

terletak di pesisir pantai dengan tanahnya yang kering gersang apalagi pada musim kemarau sangat sulit untuk mencari air untuk minum. Keadaan ekonomi masyarakatnya tergolong kelompok menengah ke bawah dengan pertanian - (Jagung) sebagai penghasilan pokok, disamping penghasilan lainnya. Kondisi masyarakatnya tergolong pada masyarakat berwatak keras, cepat marah, tersinggung dan sebagainya namun demikian nilai keagamaan masyarakat, hal ini dapat dilihat dalam amaliyah kehidupan penduduk sehari-hari.

Bagi orang Madura umumnya dan masyarakat disekitar pesantren Sumber Anyar khususnya, agama merupakan hal yang sangat dominan dalam hidupnya. Ajaran Islam menjadi acuan moral maupun norma kemasyarakatan. Karenanya pesantren sebagai intuisi keagamaan, terutama Kyai yang mengarahkan dan memberikan bimbingan keagamaan mempunyai kedudukan yang istimewa dimata masyarakat. Tidaklah heran jika mereka berhadapan dengan Kyai/Ulama mereka sangat hormat dan tawadlu' bahkan hampir-hampir bisa dikatakan takut. Seorang santri yang sedang berjalan misalnya ketika berpapasan dengan Kyai ditengah jalan langsung menundukkan kepala sampai Kyai itu berlalu. Hal ini bukannya berlaku pada santri saja akan tetapi kepada semua masyarakat sekitar pesantren, mereka selalu menghindari untuk bertemu dengan Kyai kecuali terpaksa atau mereka dipanggil langsung oleh Kyai tersebut. Kyai

ditempatkan pada kedudukan yang tinggi dan suci. Segala sesuatu yang dikatakan oleh Kyai selalu dipercayai dan diikuti dengan sungguh-sungguh. Bahkan perkenan Kyai merupakan berkah sehingga tidak heran jika dilihat dalam kehidupan santri sehari-hari, biasanya mereka berebutan untuk mendapatkan sisa kopi yang diminum Kyai misalnya ketika diperintahkan untuk mencuci cangkirnya, ingin mendapat "Tabarruk" (barokah) begitu juga pada masyarakat sekitar sebelum mereka mulai sesuatu pekerjaan biasanya terlebih dahulu datang kepada Kyai untuk memperoleh perkenan dan doanya.

Kepatuhan terhadap Kyai tersebut bukan hanya terbatas pada kalangan masyarakat yang taat dan patuh menegajarkan ibadah saja, akan tetapi mereka yang suka mencuri dan merampokpun tunduk dan tawadlu' pada Kyai, mereka akan marah jika Kyai tertentu dicela orang lain bahkan mereka tidak punya kesan mau membunuhnya, sebab mereka mempunyai pandangan bahwa kalau di dunia ini tidak menghormati Ulama/Kyai nantinya di akhirat tidak akan mempunyai perlindungan. Dan mereka sadar bahwa kelakuannya di dunia tidak baik maka jika di dunia tidak dihormati orang yang alim, di akhirat dia akan terlunta-lunta tidak mempunyai pelindung, kecuali diganding oleh Kyai.

Bagi mereka Kyai merupakan kiblat, tempat mengembalikan segala persoalan baik urusan ke duniaan terutama

urusan agama. Hati mereka merasa tentran jika dia menda-
pat perhatian dari Kyai, mereka belum merasa pas dan
yakin tentang hukum sesuatu perbuatan jika belum menda-
pat fatwa, keterangan, legitimasi atau restu darinya,
Ulama merupakan referensi utama dan pertama dalam kehidu-
pan masyarakat, akibatnya sering kali terjadi pemimpin
formal dalam menjalankan programnya mereka harus mengada-
kan pendekatan dahulu kepada Kyai sebab kalau tidak prog-
ram tersebut dikhawatirkan tidak akan terujud karena
kurangnya dukungan dari masyarakat setempat. Contoh
ketika Kepala desa setempat ingin memasyarakatkan peraga-
an keluarga berencana (KB) dan memasyarakatkan program
P4 baru-baru ini, tanpa adanya restu dari Kyai program
tersebut tidak akan terlaksana, sekalipun program
tersebut baik.

Untuk memasyarakatkan dan menanamkan ajaran-ajaran
agama pada masyarakat setempat maka digunakan cara pen-
doktrinan tentang ajaran agama terhadap mereka serta
mengajawantahkannya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi
para Kyai tersebut tidak hanya menanamkan ajaran-ajaran
agama kepada masyarakat dengan tanpa pemberian contoh
yang konkrit, seperti cara bertindak, berkata, bermasya-
rakat terutama yang ada sangkut pautnya dengan masalah
ubudiyah. Para Kyai tersebut memperkenalkan ajaran agama
dimulai dari keluarganya sendiri kemudian setelah kelu-
arga dan dirinya sudah baik baru menjamah kepada masyara-
kat lain, hal ini sesuai dengan prinsip ajaran Islam :

sikap tradisional religius orang Madura, maka kehadiran Ktau atau santri tersebut sangat dihormati, kedatangannya disambut dengan rasa bangga dengan segera menjabat tangan dan mencium tangannya. Biasanya Kyai atau santri yang mewakili dimintai kesediannya untuk mengisi acara tersebut dengan sentuhan rohani. Kesempatan tersebut dipergunakan dengan baik, maka saat itulah mereka mulai menanamkan ajaran keagamaan di hati masyarakat, baik itu berupa bacaan serta ulasan suatu kitab ataupun nasehat nasehat secara langsung dengan tanpa patokan kitab tertentu, baik yang diberikan itu masalah keduniaan maupun masalah keakhiratan.

Kegiatan tersebut dilakukan secara rutin sehingga jika pada awalnya perkumpulan tersebut hanya berupa arisan belaka, maka setelah Kyai terjun langsung, perkumpulan tersebut dirubahnya menjadi suatu tradisi yang bernafaskan Islam. Selain kegiatan yang diadakan oleh masyarakat secara rutin tersebut juga biasanya masyarakat mengadakan upacara-upacara keagamaan (ritual) seperti peringatan Maulid Nabi, 1 Muhammad, malam lailatul Sya'ban dan sebagainya dan tidak jarang pula mengundang Kyai atau santri untuk mengisinya. Sering pula secara kolektif ini dilaksanakan melalui pengajian umum yang dilaksanakan oleh Kyai sendiri baik tempatnya dilingkungan pesantren atau di rumah penduduk, biasanya masyarakat datang berbondong-bondong untuk mende -

atau pada Kyai sehingga, djangan coba-coba ada orang yang mau mengganggu Islam atau Kyai, mereka selalu siap sebagai pembelanya. Berdasarkan data itu pula penduduk Desa tersebut dapat dipandang tergolong masyarakat yang beriman dalam penghayan serta pengamalan ajaran agama Islam dan dalam jama'ah keagamaan mereka menempati kedudukan yang khusus.

Sifat keislaman penduduk tersebut nampak dalam kehidupan mereka sehari-hari. Di Desa ini terdapat dua buah Masjid yang cukup besar, yang keduanya selalu penuh pada tiap-tiap hari Jum'at bahkan sebagian penduduk mengerjakan shalat Jum'at di desa lain nampaknya dua Masjid tersebut kurang mencukupi untuk sebuah desa yang tidak begitu luas. Disamping itu terdapat dua Masjid hampir disetiap rumah penduduk memiliki langgar, yang digunakan sebagai tempat sholat khusus keluarganya atau tamu yang datang berkunjung. Diberbagai langgar dan Masjid tersebut dihiasi dengan tulisan-tulisan arab biasanya mutiara-mutiara Hadits, gambar Ka'bah, foto-foto Klender yang bergambar Masjid terkenal di dunia dan foto-foto pejuang Islam.

Begitu pula cara berpakaian, masyarakat tersebut memakai ciri khas sebagian santri yaitu dengan memakai sarung dan kopyah bagi laku-laku, dan berkerudung bagi perempuan kemanapun mereka pergi, baik itu ke pasar, ke sawah dan sebagainya.

Kepatuhan terhadap Kyai bagi orang Madura umum - telah membudaya dan menjadi tradisi yang turun temurun . Dikalangan mereka terdapat ungkapan, orang yang harus di hormati dan dijadikan panutan "Bapak, Babu', Guruh, Ratoh" (ayah, Ibu, Guru dan Raja). Artinya selain harus patuh pada orang tua (ayah dan ibu) juga harus patuh pada guru dan raja (pemerintah). Menurut pribahasa tersebut keempat orang tersebut harus dihormati secara bulat. Jika tidak menghormati apalagi khianat terhadap orang tua , guru dan raja berarti akan mendapat celaka baik langsung maupun tidak langsung. Anggapan semacam itu nampaknya masih melengket di hati masyarakat Larangan Tokol.

Keberhasilan Kyai Sumber Anyar dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam pada masyarakat Larangan Tokol dan sekitarnya bukan berarti murni ala Islam, sebab kalau diamati nampaknya amaliah penduduk setempat dalam praktek sehari-hari banyak yang bersifat animesme. Bahkan dalam pertemuan-pertemuan masyarakat setempat yang di sebut dengan "Uluman", sering sebelum mereka memulai pertemuan tersebut terlebih dahulu membakar Keminyan, begitu pula ketika mereka mau panen seperti panen Jagung,

padi dan sebagainya biasanya mereka membakar keminyan dan menyediakan suguhan-suguhan, yang menurut penduduk tersebut suguhan itu diperuntukkan syetan penjaga ladang.

B. Bidang Sosial dan Budaya

Islam adalah suatu agama yang tidak hanya memuat garis perintah dan larangan, akan tetapi Islam datang dengan sebuah cita-cita sosial yang jelas. Bukti - bukti tentang jelasnya cita-cita sosial dalam Islam antara lain : Pertama, Al-Qur'an dan perjuangan Rasulullah dengan jelas menunjukkan adanya benang merah tentang sebuah cita-cita sosial, yaitu suatu keharusan untuk membentuk suatu masyarakat yang Islami dan etis berlandaskan - wahyu. Kedua, sumber tersebut terutama ayat Makkiyah menunjukkan betapa perjuangan Rasulullah bukan semata-mata menegakkan ketauhidan Allah, tetapi juga menegakkan keadilan, persamaan dan persaudaraan. Disini terlihat betapa Rasulullah dengan gigihnya memperjuangkan kaum lemah saat itu guna mendapatkan hak, serta kewajiban yang sama dengan orang-orang kaya (tuan mereka). Lebih jelas lagi dapat dilihat pada butir-butir Piagam Madinah, Islam

utama tentang cerita seseorang yang membela masyarakat - kecil, seperti cerita Pak Sakera pembela orang Kene' yang mengisahkan bagaimana dia dengan gigih membela rakyat kecil yang selalu diperas oleh kaum penjajah sekalipun nyawanya yang menjadi taruhannya. Cerita tersebut menggambarkan orientasi budaya etnis Madura yang mempengaruhi sistem sosial dan kepribadiannya. Secara empirik pengaruh tersebut dapat dilihat didalam berbagai aktifitas sosial sehari-hari, seperti tradisi carok yang menjadi tradisi bagi masyarakat Madura sebagai penebus rasa malu ini merupakan pengaruh dari watak keras mereka. Tradisi yang kuat bagi masyarakat Madura, terutama pada sebelum dekade 80-an, tetapi pada saat ini tradisi semacam ini mulai pupus dan berkurang tidak ada sama sekali, sekalipun hal itu terjadi itupun karena terpaksa dan biasanya hal itu berlaku didaerah pegunungan.

Mereka berasumsi bahwa carok merupakan penyelesaian masalah yang paling tepat. Hal ini wajar karena jika menyelesaikannya dengan melalui pihak yang berwajib biasanya selalu menemui jalan buntu atau kurang merasa puas oleh karena mereka memilih jalan sendiri yang dianggap tepat, sekalipun menurut orang lain dianggap sadis. Memang penyelesaian itu merupakan jalan pintas yang diambil secara tergesa-gesa, sedangkan ketergesa-gesaan tersebut lahir pada orang yang berwatak keras. Kemarahan masyarakat tersebut cepat tergugah

ketika menghadapi persoalan harga diri maupun keluarganya. diganggu orang lain sehingga harus ditebus dengan pembunuhan, mereka mempunyai prinsip "Angoan Pote Tolang Etembang Pote Mata" artinya lebih baik mati dari pada hidup dengan menanggung malu.

Watak keras yang digambarkan diatas dari satu sisi menunjukkan batas dominannya penjagaan harmonitas sosial budaya yang dimiliki, seperti nilai-nilai, moralitas, simbol-simbol keagamaan dan tradisi yang tidak boleh diusik dan diganggu. Hal ini juga bisa dilihat dalam kehidupan mereka sehari-hari, nilai sopan santun, kejujuran, keadilan serta pemeliharaan simbol-simbol keagamaan dan tradisi yang sangat dihormati. Dalam pergaulan pada sesamanya selalu berperilaku lunak dan lemah lembut, hubungan khirarkhis secara kekeluargaan maupun tingkatan sosial selalu dijaga dalam adat sopan santun dengan pemakaian bahasa yang bertingkat-tingkat. Watak keras semacam diatas merupakan tantangan bagi Kyai SumberAnyar serta merupakan kewajiban baginya untuk merubahnya, karena mereka oleh masyarakat dianggap sebagai pemimpin keagamaan serta dunia sedangkan sifat semacam itu bertenangan dengan agama. Sebagai tokoh yang dihormati dan ditakuti ~~sehingga~~ mereka diutuskan sebagai pemimpin dunia dan akhirat, tentu saja tidak akan rela melihat sikap masyarakat semacam itu, sehingga dengan kepemimpinan yang harismatik tersebut mampu merubah masyarakat

Hal ini dimaksudkan untuk menanamkan dan menumbuhkan serta memperkaya budaya masyarakat yang bersifat Islami untuk membendung arus budaya yang datang dari luar yang dapat merusak masyarakat setempat terutama kaum remajanya, selain itu dimaksudkan pula dengan pertemuan tersebut untuk melestarikan dan memupuk rasa persaudaraan yang harmonis. Pertemuan-pertemuan tersebut antara lain adalah :

1. Perkumpulan malam seninan, pertemuan ini diadakan setiap malam Senin sekali dalam satu minggu, masyarakat menamakannya dengan "Kumpulan Sarwah", isi dari pertemuan ini adalah semacam tahlilan yaitu dengan membaca "Laailaha illallah" sebanyak 3.700 kali disamping bacaan-bacaan keislaman lainnya, mengenai sejarah dari pertemuan ini tidak ada penjelasan yang pasti, menurut masyarakat setempat bahwa semula hal ini adalah semata perkumpulan dari masyarakat namun setelah dibina oleh Kyai Sumber Anyar, pertemuan tersebut berubah menjadi kegiatan yang Islami.
2. Pertemuan malam selasaan, yaitu diadakan satu minggu sekali mereka menamakan dengan perkumpulan " Macopat". Yang dibaca adalah layang yang berasal dari bahasa Jawa. Isinya banyak tentang kisah seperti Kisah Nabi Yusuf, Kisah Nabi Muhammad dan Kisah tokoh lainnya. Perkumpulan semacam ini yang paling banyak digemari oleh masyarakat di desa itu, untuk mengikat peserta

6. Pertemuan lain diadakan pula setiap setengah bulan sekali, pertemuan hanya dihadiri oleh kaum muda, karena pertemuan ini diadakan oleh mereka yang menjadi anggota Anshor. Biasanya pertemuan ini diadakan pada malam Selasa.
7. Juga ada pertemuan yang diadakan khusus setiap bulan, mereka kenal dengan Kuluman sebelasan, diadakan setiap tanggal 11 terdapat dua kelompok dalam pertemuan ini, pertama, terdiri dari kelompok yang khusus dari wanita yang dipimpin oleh Ny. Duriyah. Kelompok lain dipimpin oleh Ny. Nasihah. Kedua, pertemuan khusus laki-laki, terdapat beberapa pertemuan dalam hal ini hampir setiap kampung ada.

Hampir setiap malam di desa tersebut terdapat semacam Kuluman. Pertemuan semacam itu sifatnya giliran karena didalamnya terdapat arisan, namun arisan itu tidak diwajibkan bagi anggotanya, mereka boleh ikut dan boleh juga tidak pertemuan ini diadakan secara bergantian dari rumah satu ke rumah yang lain. Semua pertemuan itu merupakan wahana penyalur gagasan inovatif para Kyai dalam upaya mengembangkan masyarakat, sehingga merupakan pranata sosial yang berarti suatu sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat pada aktifitas-aktifitas untuk memenuhi komplek dalam kehidupan masyarakat, sehingga hal itu juga merupakan suatu forum yang disamping itu mendengarkan dan menerima penerangan agama, karena dalam

setiap pertemuan tersebut Kyai Sumber Anyar atau santrinya yang diberi tugas oleh Kyai juga untuk mengerjakan amalan-amalan tertentu secara bersama sehingga kekompakan diantara mereka dalam satu desa senantiasa di pupuk.

Perkumpulan yang jumlahnya sangat dan meluas di setiap kampung sebagian besar diselenggarakan secara Mingguan, setengah bulanan bahkan satu bulanan. Kecuali yang diadakan di pesantren pengajian tersebut diadakan di setiap rumah penduduk secara bergantian dengan tidak memandang kemampuan ekonomi penduduk yang ditempati, karena yang dipentingkan bukanlah konsumsi yang disugukan oleh tuan rumah, tetapi pengajian dan memupuk rasa persaudaraan (ukhuwah) dan kegotong-royongan. Terbukti kuluhan yang diadakan tersebut tidak harus disuguhi makanan, walaupun ada hanyalah secangkir kopi saja. Dan bentuk lain dalam memupuk rasa kebersamaan diantara mereka, biasanya setiap hari atau bulan-bulan tertentu atau bahkan setiap tahun sekali mereka mengadakan upacara ritual di rumah mereka masing-masing. Seperti tiap bulan Shafar, Maulid, Robiul Awal, dan sebagainya mereka saling memberikan semacam Nasi, Jajan dan sebagainya.

C. Dalam Bidang Politik

Menelusuri keterlibatan pesantren dan perannya dalam politik tidak bisa terlepas dari kehadiran Partai Politik di Indonesia secara umum. Dari kalangan umat

Islam muncul Masyumi sebagai satu-satunya wadah penyalur aspirasi politik umat Islam. Kedudukan Masyumi sebagai wadah politik umat Islam tersebut tidaklah sendirian yang bersifat perorangan, melainkan melalui gabungan dari berbagai organisasi kemasyarakatan Islam yang ada sebelumnya yaitu NU, Muhammadiyah, PSII, Perti, dan organisasi Islam lokal lainnya. Kalangan pesantren yang berafiliasi pada Masyumi biasa mendukung organisasi induknya. Dalam hal ini banyak kalangan pesantren yang berafiliasi pada NU disamping itu ada yang ke Muhammadiyah, PSII dan sebagainya.

Keterlibatan pesantren Sumber Anyar sejalan dengan pola tersebut diatas, demikian pula pesantren lainnya yang ada di Pamekasan. Khusus pesantren ini sejak awal berafiliasi pada NU, pada tahun 1955 bersama NU mendukung Partai Politik Masyumi.

Pesantren-pesantren yang dipimpin oleh keturunan Kyai Sumber Anyar mempunyai alasan tersendiri dalam mendukung NU, yaitu : karena ada kesamaan tujuan dalam mengembangkan Islam, disamping itu disebabkan pula oleh salah satu kerabat dekatnya yaitu K. As'ad Syamsul Arifin adalah salah satu santri dari K.H. Khalil Bangkalan yang menjadi perantara dalam proses bedirinya NU dan juga hal-hal yang diperjuangkan NU sebagai organisasi sosial keagamaan pada dasarnya mempunyai kesamaan dengan aspek perjuangan pesantren yang sejak dulu dilakukan.

Proses penyebaran NU dilakukan oleh Kyai-Kyai di Pamekasan tidak mendapat rintangan yang berarti, dalam waktu singkat banyak pesantren yang ada di Pamekasan menyambut kehadirannya bahkan 90 % pesantren yang ada berafiliasi pada NU, termasuk pula pesantren SumberAnyar. Hal ini wajar karena sifat kultural yang dimiliki oleh masyarakat Pamekasan, yang tradisional religius, diwarnai oleh keterikatan pesantren. Kondisi ini sangat memungkinkan karena pesantren telah tumbuh dan berkembang jauh sebelum NU lahir, sehingga tradisi yang berlaku di pesantren begitu melekat dihati rakyat. Sebagai contoh jika pesantren induk telah masuk kedalam tubuh NU maka secara otomatis yang lain akan mengikutinya, sementara para santri dari masing-masing pesantren tidak ketinggalan pula, kemudian mereka menyebarkan kepada anggota keluarganya dan dikalangan masyarakat luas.

Kehadiran NU di Pamekasan merupakan angin baru bagi kalangan pesantren untuk bersatu dalam mengusir penjajah Belanda yang sejak pertama bersikap non kompromis, karena sebelumnya masing-masing pesantren yang ada selalu bergerak sendiri-sendiri dengan cara masing-masing menentang Belanda, tetapi setelah adanya NU pesantren yang ada di Pamekasan khususnya bergerak dibawah satu komando organisasi. Sikap non kompromis terhadap Belanda dilakukannya dengan mengharamkan semua umat Islam di Pamekasan khususnya menggunakan identitas yang menyerupai Belanda seperti, diharamkannya memakai celana, Sepatu, dasi

dan bahkan jenis makanannya pun ikut diharamkannya. Hal ini terus berlanjut hingga Belanda angkat kaki dari Pamekasan. Alasan pesantren bersikap non kompromis terhadap Belanda, karena Belanda adalah benar-benar pemerintah kafir yang selalu memecah belah kekuatan umat Islam dan selalu menghalang-halangi kegiatan umat Islam.

Kedatangan Jepang di Pamekasan pada awalnya di sambut baik oleh masyarakat Pamekasan termasuk kalangan pesantren karena pada mulanya menunjukkan sikap persaudaraan bahkan mengaku sebagai saudara tua bangsa Indonesia yang akan membantu membebaskan bangsa Indonesia dari penjajahan Belanda. Tetapi sikap tersebut segera berubah setelah pesantren tahu bahwa Jepang tak ubahnya seperti Belanda bahkan lebih kejam masalah "Saekere" yaitu membungkukan badan kearah timur ketika Matahari terbit yang diwajibkan Jepang semakin meyakinkan pesantren bersikap nonkompromis terhadapnya. Hal ini terbukti dengan di larangnya umat Islam melakukan "Saekere", karena hal itu kedudukannya sama dengan menyekutukan Tuhan. Membungkukan badan dengan menghadap Matahari terbit menyerupai rukuk waktu shalat yang dilakukan umat Islam yang tentunya hanya untuk Allah, sedang saekere dilakukan untuk menghormat Matahari sebagai dewa bagi orang Jepang.⁴

Untuk menjalin hubungan yang erat antara warga NU maka kalangan pesantren mengadakan pertemuan sekali dalam satu minggu yang didalamnya diisi dengan pengajian

⁴Harry J. Benda, Bulan Sabit Matahari Terbit, Pus taka Jaya, 1980, hal. 151 - 158.

keagamaan yang diakhiri dengan tahlilan dan do'a bersama. Dalam kesempatan itu pula dibahas tentang langkah yang akan diambil dalam mengembangkan perjuangan dalam wadah Nahdlatul Ulama.

Ketika Jepang berada di Indonesia, NU bersama organisasi Islam lainnya berada dalam satu wadah yaitu : MIAI yang dibentuk pada tahun 1937. Karena MIAI menunjukkan sikap anti Jepang maka organisasi tersebut di bubarkan pada tahun 1942, sebagai gantinya dibentuklah Masyumi pada tahun 1944 dengan organisasi pendukungnya tetap seperti MIAI. Terbentuknya MIAI sebenarnya telah menyeret kalangan pesantren untuk aktif kedalam dunia politik hingga dibubarkannya Masyumi menjadi partai politik secara Nasional tak terkecuali di Pamekasan menyatakan diri mendukung partai politik Masyumi.

Setelah NU menyatakan diri keluar dari Masyumi dan menjelma dirinya sebagai partai politik melalui Muktamar nya yang ke 20 di Palembang, maka pesantren yang terga- bung dalam NU segera berbenah diri dengan cara mengada- kan konsolidasi kedalam dengan warga NU yang lain. Dengan pengaruh yang dimiliki Kyai NU segera menyusun kembali keberadaannya sebagai suatu kekuatan sosial politik di Pamekasan, pada masa itu dipimpin R.K.H. Fadli Siraj pe- ngasuh pesantren Bethet dan K.H. Jufri Marzuqi pengasuh pesantren Sumber Batu (putera Kyai Marzuqi Sumber Anyar) bersama Kyai yang lain. Usaha untuk membentuk suatu

kekuatan politik di Pamekasan dari kalangan NU mengalami hambatan, karena ada sekelompok pesantren meleburkan diri kedalam wadah PSII (SI yang lebih dulu berkembang di Pamekasan, juga menyatakan diri keluar dari Masyumi dan menjadi partai politik sendiri yang dipelopori oleh Kyai Majid pengasuh pesantren Bata-Bata dengan puteranya Kyai Bakir pengasuh pesantren Banyu Anyar). Setelah mengadakan konsolidasi dan mencoba berkiprah dalam kehidupan-partai politik di Pamekasan, pada pemilu 1955, NU mampu menempatkan dirinya sebagai salah satu kekuatan politik di Pamekasan yang cukup diperhitungkan.

Adanya fusi partai politik yang pada tahun 1973 pemerintah menghendaki hanya ada tiga partai politik sebagai lembaga politik yang dapat menjadi peserta pemilu, maka dari sepuluh partai yang ada dibagi tiga partai yaitu, partai PPP yang merupakan fusi dari empat partai Islam yaitu NU, PSII, MI dan PERTI. Kedua PDI yang merupakan gabungan dari lima partai kelompok Demokrat Pasisialis dan non Islam yaitu MURBA, PARKINDO, IPKI, PNI dan Partai Katolik. Dan ketiga adalah golongan Karya. Dengan adanya fusi tersebut, aktifis pesantren dalam organisasi politik digabung dalam wadah yang baru yaitu PPP, melalui organisasi induknya. Dari kalangan pesantren kebanyakan duduk dalam MPC, PPP (Majlis Pertimbangan Cabang) dan DPC (Dewan Pimpinan Cabang).

Pada Pemilu 1977 pesantren Sumber Anyar bersama

